



The stories in Qur'an are Allah's decrees which convey more beautiful values beyond any religious text ever written. It is the holiest scripture and is written in a wonderful, understandable, and attractive language humbly conveying a vast amount of information about life and events that happened in the past. Its aim is to be an object of reflection for human beings living in this age and the future. Even more so, the stories in Al-Qur'an also entail an educative function providing learning materials, and teaching methods, regarding the transformative power of Islam and the internalization of true religious values.

Key words: Qur'an, story, educational dimension.

Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an

Novita Siswayanti

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta

Pendahuluan

Kisah atas suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab-akibat, serta berisikan pesan, nasehat, pelajaran, dan hikmah pengalaman hidup dapat menarik perhatian dan keingintahuan pembaca atau pendengar, jika disampaikan dengan gaya bahasa yang indah dan sederhana. Pemberitaan demikian mudah dipahami dan mengundang rasa penasaran pembaca untuk mengetahui kisahnya secara lengkap.

Selain “memanjakan” pendengar atau pembaca melalui kesusastraan yang unik, menarik, dan memikat hati, dari segi pendidikan Islam, kisah mempunyai dampak edukatif yang sulit digantikan oleh bentuk bahasa lainnya. Di samping memperluas wawasan, metode pendidikan kisah dapat merangsang daya pikir, imajinasi, dan daya ingat; memberi pengalaman emosional; serta menanamkan pendidikan moral dalam format “*enjoyment*” dan hikmah. Termasuk dalam hal ini adalah kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung dimensi filosofis, normatif, historis, bahkan futuristik-transenden, terutama ketika

berkisah tentang kondisi kehidupan setelah kematian (*the life after life*). Meski bukan kitab sejarah, Al-Qur'an bak sumber sejarah yang tidak diragukan kesahihannya. Dari arah mana pun, tidak ada jalan untuk meragukan kesahihan nasnya karena memiliki otentisitas historis yang kokoh.¹ Kisah apa pun yang diceritakan Al-Qur'an adalah kabar tentang peristiwa historis yang tidak tercampur dengan imajinasi.²

Kisah-kisah Al-Qur'an merupakan wahyu yang otentik, dan sangat berpengaruh bagi kehidupan umat Islam.³ Kisah-kisah Al-Qur'an telah menggugah kesadaran manusia dan menjadi pelajaran dalam menapaki kehidupan.⁴ Tulisan ini akan mengupas wacana kisah-kisah Al-Qur'an dan implikasinya dalam konteks pendidikan.

Macam-Macam Kisah Al-Qur'an

Secara umum, dalam menyampaikan ajaran-ajarannya, Al-Qur'an menggunakan bermacam-macam bentuk. Bentuk langsung dapat dilihat pada ayat-ayat yang menunjukkan perintah dan larangan. Sedang bentuk tidak langsung dapat dilihat dalam perumpamaan (*tamsīl*) dan kisah. Bentuk tidak langsung kedua, tampaknya yang digunakan secara intensif dalam Al-Qur'an. Ini terlihat dari besarnya bagian Al-Qur'an yang dikemukakan dalam format kisah.⁵

¹ A. Mujab Muhalli, "Kisah-Kisah Pelipur Lara" dalam Zaini Ahmad (Ed), *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*, Yogyakarta: UII, 1999, hlm. 312.

² Muhammad Bayumi Mahran, *Dirāsāt at-Tārikhiyyat min al-Qur'ān al-Karīm*, KSA: Lajnah al-Buhūs wa al-Tarjamah, 1980, hlm. 38.

³ Salah satunya dalam menciptakan kepribadian yang utuh serta mengintegrasikan rasio (pikiran) dan qalbu (zikir) dalam mencermati proses dialektika kehidupan secara tepat. At-Tihami Naqrah, *Sikalojiyyat al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān*, Tunis: Asy-Syirkah at-Tunīsiyah li at-Tauzī', 1874, hlm. 65.

⁴ Ada beberapa metode Al-Qur'an dalam membimbing manusia. *Pertama*, mengajar manusia dengan cara beribadah secara langsung. *Kedua*, mendeskripsikan mikrokosmos maupun makrokosmos secara global serta mengajukan pertanyaan agar manusia berpikir. *Ketiga*, mengkritik perilaku menyimpang kaum kafir, munafik, musyrik, dan orang yang menyalahi ajaran-Nya yang dibingkai dalam kisah, termasuk kisah orang saleh dan tokoh terkenal yang perlu diteladani. *Keempat*, membuat perumpamaan-perumpamaan (*tamsil*) A. Mujab Mahalli, *op. cit*, hlm.307.

⁵ Setidaknya terdapat 35 surah yang memuat kisah-kisah dan kebanyakan surah itu panjang, seperti Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhīm, Maryam, al-Anbiyā',

Jika dikaji, kisah-kisah Al-Qur'an mencakup tiga kategori.⁶ *Pertama*, kisah para nabi. Kategori ini mencakup kisah tentang dakwah (tahapan dan perkembangannya), mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakannya. Contohnya, kisah Nabi Musa (al-Qaṣaṣ/28: 7-35; Ṭāhā/20: 57-73; dan Al-Mā'idah/5: 21-26), kisah Nabi Isa (Al-Mā'idah/5: 110-120), dan kisah Nabi Ibrahim (aṣ-Ṣaffāt/37: 38-99).

Kedua, kisah-kisah tentang peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah umat Nabi Musa yang memotong sapi (al-Baqarah/2: 67-73), kisah Qārūn sang kufur nikmat (al-Qaṣaṣ/28: 76-81), kisah Maryam (Maryam/19: 16-30), kisah *aṣḥāb al-kaḥf* (al-Kahf/18: 10-26), dan kisah *Ṭālūt* (al-Baqarah/2: 246-252).

Ketiga, kisah-kisah tentang peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah, seperti Perang Badar dan Uhud (Surah Āli 'Imrān), perang Hunain dan Tabuk (Surah at-Taubah), perjalanan Isra'-Mi'raj Nabi (Surah al-Isrā').

Selain tiga varian di atas, dalam Al-Qur'an juga ditemukan kisah tentang hal-hal yang tidak kasat mata, sebagai berikut: *pertama*, berita tentang kehidupan makhluk-makhluk lain seperti bertasbihnya langit dan bumi serta apa saja yang berada di dalamnya (al-Isrā'/17:44), bertasbih dan beristigfarnya para malaikat pemikul dan yang berada di sekeliling 'Arsy (al-Mu'minūn/23: 7-9, asy-Syūrā/42:5); *kedua*, kisah tentang alam gaib seperti keadaan penghuni surga (az-Zumar/39: 73), ahli neraka (al-Kahf/18:29); *ketiga*, kisah tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam masa yang pada waktu mencipta keduanya, iblis dan anak cucunya tidak

Luqmān, bahkan secara tegas dalam Al-Qur'an ada surah yang bernama *al-Qaṣaṣ*. Ayat tentang kisah-kisah juga cukup banyak, mencapai jumlah 1600 ayat. Belum lagi ayat perumpamaan-perumpamaan (*tamṣīliyyah*). Lihat Siti Chama-mah Soeratno, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an: Persepsi Masyarakat Indonesia" dalam Zaini Dahman (ed), *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*, hlm. 329-330.

⁶ Mustafā Muhammad Sulaiman, *Al-Qiṣṣah fī al-Qur'ān al-Karīm wa Šara Haulahā min Syabbahā war-Radd 'Alaihā*, hlm. 21-22.

dihadirkan untuk menyaksikannya (al-‘Arāf/7: 54 dan surah al-Kahf/18: 51).⁷

Karakteristik Kisah-Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah Al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan cerita dan dongeng. Karakteristik dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, gaya bahasanya indah, mempesona, dan sederhana, sehingga mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran para pembaca untuk mengetahuinya secara lengkap. Hal ini didukung oleh penyampaian kisah Qur'ani yang biasanya diawali dengan tuntutan, ancaman, atau peringatan akan suatu bahaya. Kadang-kadang sebelum sampai pada pemecahannya, masalah-masalah tersebut berakumulasi dengan tuntutan atau masalah lain sehingga kisah menjadi jalinan cerita yang kompleks, membuat pembaca menjadi semakin penasaran dan ingin segera mencapai penyelesaian. Pada permulaan kisah Yusuf misalnya, pembaca akan menemukan mimpi Yusuf yang disertai janji Allah tentang masa depannya yang cemerlang melalui lisan ayahandanya. Beruntunnya musibah yang menimpa Yusuf menggiring pembaca untuk memusatkan perhatian pada penantian perwujudan janji Allah serta penantian berakhirnya musibah dan kesulitan.⁸

Kedua, materinya bersifat universal, sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa, sehingga menyentuh hati nurani pembaca di setiap masa. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah kisah yang asing bagi manusia. Sebab *setting*-nya bukan alam malaikat, melainkan dunia, dan menampilkan realitas hidup manusia.⁹

Kisah-kisah Al-Qur'an mengingatkan manusia pada bahaya setan, melalui penonjolan permusuhan abadi antara setan dengan manusia. Kisah-kisah tersebut disajikan dalam bentuk yang sangat memukau, sehingga sangat kuat mendorong untuk mewaspada

⁷ A. Mujab Mahalli, "Kisah-Kisah Pelipur Lara" dalam Zaini Ahmad (Ed), *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*, hlm. 310.

⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Terj. *Uṣhūlul-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Asālībihā*), Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 239.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 175.

segala bisikan nafsu yang dapat menjerumuskan manusia pada kejahatan. Masalah godaan setan adalah topik yang sangat abadi, sehingga kisah Adam terperdaya oleh setan pun disajikan berulang-ulang dalam berbagai surah (al-Baqarah/2: 35-38 dan al-A'rāf/7: 19-23).

Ketiga, materinya hidup, aktual, mampu menerangi jalan menuju masa depan yang cemerlang, serta tidak membosankan dan mampu menggugah emosi pembaca.¹⁰ Misalnya, kisah Bani Israil yang menginginkan seorang pemimpin yang mampu menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di negeri mereka, dan mampu menghadapi kekuatan lawan yang menjajah dan mengabaikan hak-hak kemerdekaannya (al-Baqarah/2: 246-247). Siapakah yang paling tepat menjadi pemimpin? Yang kaya atau yang kuat, cerdas, tetapi tak berharta? Demikian yang diperdebatkan. Bani Israil menolak memilih Tālūt sebagai pemimpin dengan berkata, “*Bagaimana Tālūt memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripada dia, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak.*” Nabi menjawab, “*Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.*” (Al-Baqarah/2: 247).

Keempat, kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan ilmiah melalui bukti-bukti sejarah.¹¹ Allah berfirman, *Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah-kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Tāhā/20: 99). Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), di antara negeri-negeri itu ada yang masih didapati bekasnya dan ada pula yang telah musnah.* (Hūd/11: 100).

Ayat terakhir di atas menegaskan betapa bukti sejarah umat

¹⁰ Shalah al-Khālidi, *op.cit*, hlm. 301-327.

¹¹ Mazheruddin Siddiqi mensinyalir bahwa hampir sebagian besar kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkorelasi signifikan dengan peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu umat manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan kronologi peristiwa masa lalu yang sebelumnya tidak banyak diketahui oleh manusia. Mazheruddin Siddiqi, *The Qur'anic Concept of History*, India: Adam Publishers, 1994, hlm. 4-14, 195.

masa lalu sebagian masih bisa disaksikan, meski sebagian lainnya telah musnah. Sejarah pun telah membuktikan kebenaran kisah dalam Surah Yunus/10: 92: “*Jasad Fir’aun yang diselamatkan Allah untuk memberi pelajaran bagi generasi berikutnya.*” Kini, jasad utuh Fir’aun, berbentuk mumi yang diawetkan, dapat dilihat di Museum Mesir.¹² Dari sini bisa dipahami betapa nuansa sejarah dalam kisah-kisah Al-Qur’an bisa diterima, meski Al-Qur’an bukan kitab sejarah. Tugas manusialah untuk melakukan penelitian dan pengujian.

Kelima, penyajiannya tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional sehingga merangsang pembaca untuk berpikir. Misalnya, dialog menarik tentang ketuhanan antara Nabi Ibrahim dengan ayah dan kaumnya (al-Anbiyā’/21: 51-67, Maryam/19: 41-45, dan aṣ-Ṣaffāt/37: 101-111), sebuah dialog dengan metode berpikir yang topikal dan realistis, serta penarikan argumentasi dari hal-hal yang kongkret sehingga dapat dilihat oleh setiap orang dan tidak akan diingkari oleh orang-orang yang berakal. Contoh terbaik yang digambarkan adalah peristiwa dialog Ibrahim dengan kaumnya ketika ia berhasil menghancurkan berhala dan menyisakan satu buah berhala yang paling besar. Kepada kaumnya Ibrahim menyuruh untuk menanyakan langsung kepada berhala besar, siapa penghancur berhala itu. Dari situ jelaslah apa yang mereka sembah selain Allah, ternyata tidak mampu berbuat apa-apa.

Kisah sebagai Sebuah Metode Pendidikan

Kisah atau cerita sebagai sebuah metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan kejiwaan, daya pikir baik secara rasional, logis, analitis, argumentatif maupun imajinatif, dan memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia adalah menyenangi seni dan keindahan yang mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam, dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan, serta menimbulkan kesan yang mendalam. Oleh karena itu, Islam menja-

¹² Menurut bukti sejarah, pada tahun 1896 seorang ahli purbakala, Loret, menemukan di Lembah Raja-raja Luxor Mesir suatu mumi yang bernama Maniptah yang tenggelam di Laut Merah dan jasadnya diselamatkan Allah dari kerusakan saat mengejar Musa dan kaumnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, hlm. 31.

dikan cerita sebagai salah satu metode pendidikan.¹³

Metode kisah hadir untuk mendobrak dominasi metode indoktrinasi yang cenderung membosankan dan menekan peserta didik dalam menerima pesan-pesan pendidikan. Metode kisah menyuguhkan pesan-pesan pendidikan dalam format yang digemari, sehingga mudah dicerna, bahkan dapat menembus relung pikiran dan hati mereka. Perasaan asyik dalam mengikuti alur kisah, tanpa ada rasa jemu, memudahkan mereka memetik manfaat dan pesan yang disampaikan.

Kisah-kisah Al-Qur'an tidak semuanya tersusun secara hierarkis. Sebagian merupakan penggalan-penggalan cerita yang bersebaran pada berbagai surah. Sebagai metode, hal demikian sangat tepat dalam membawa peserta didik pada situasi pemikiran, perhatian, serta kondisi kejiwaan dan perasaan, sesuai pesan dan ajaran yang ingin disampaikan.

Penyampaian kisah dengan metode pemenggalan, efektif memancing rasa ingin tahu peserta didik, sehingga memotivasi mereka untuk mengetahui kisah tersebut secara lengkap.¹⁴ Semangat gemar membaca dan tekun menuntut ilmu pun diharapkan tumbuh. Teladan akan ini bisa disimak dalam kisah Nabi Musa ketika “menimba” ilmu dengan Nabi Khidir. Semangat kepatuhan, kesabaran, dan kesungguhan menjadi pesan yang demikian kental (Surah al-Kahf/18: 63-82).

Metode pemenggalan kisah juga efektif dalam memberikan penekanan terhadap pesan yang akan disampaikan. Penggalan kisah Qārūn (al-Qaṣaṣ/28: 78-81) misalnya, memberikan aksentuasi tersendiri dalam menanamkan kebencian terhadap sifat takabur (sombong). Sebaliknya, penggalan kisah ketaatan Isma'il pada Ibrahim (aṣ-Ṣaffāt/37: 102-106), memberikan aksentuasi tersendiri dalam menanamkan kecintaan kepada kebaikan dan kepatuhan.

Dimensi Edukatif Kisah-Kisah Al-Qur'an

Pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan pada umumnya, mencakup berbagai aspek mulai dari materi, filsafat, sejarah, kelembagaan, sistem, sampai pada aspek posisinya sebagai sebuah

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997, hlm. 97.

¹⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Misaka Galiza, 1999, hlm. 95-96.

disiplin ilmu.¹⁵ Dari segi materi, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syariah), akhlak, kejiwaan, rasa kejiwaan, dan sosial kemasyarakatan.¹⁶ Sebagai sumber ajaran, sudah tentu Al-Qur'an mempunyai peran dan pengaruh signifikan dalam pendidikan Islam.

Tidak hanya filosofis, pengaruh Al-Qur'an menjiwai aspek materi, dan bahkan metodologi. Gaya bahasa Al-Qur'an misalnya, menunjukkan betapa dia mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai konteks dan sasaran yang dihadapi, khususnya bagi siklus kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.¹⁷

Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup universal memberikan motivasi manusia untuk berpikir, menelaah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui rasio (akal pikiran) sejauh mungkin, sampai zat Allah yang tidak mungkin dicapai oleh rasio.¹⁸ Dalam pandangan Islam, akal pikiran harus difungsikan untuk menemukan hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan khalifah di atas bumi. Dengan akal pikiran yang sehat, Allah mendorong manusia untuk berpikir analitis dan sintesis melalui proses berpikir induktif dan deduktif, sehingga manusia dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, memilih alternatif benar atau salah, baik atau buruk, serta berguna atau tidak bergunanya suatu perbuatan. Bahkan M. Fadhil al-Djamaly berpendapat, "Islam adalah agama yang mendorong manusia untuk mencari pembuktian melalui penelitian, berpikir, dan merenungkan ke arah iman yang benar."¹⁹ Melalui kisah, Al-Qur'an memberikan pelajaran berharga bagi manusia agar mengoptimalkan potensi nalar dalam setiap amal. Allah berfirman, *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* (Yūsuf/12: 111).

¹⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 293.

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994, hlm. 1.

¹⁷ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 62.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 65.

¹⁹ M. Fadhil Al-Djamaly, *Naḥwa Tarbiyyatin Mu'minatin*, Tunis: Asy-Syirkah at-Tunisiyah li at-Tauzi', hlm. 72.

Hakikat keesaan Allah telah dibuktikan oleh Nabi Ibrahim melalui pengamatan dan perenungan terhadap benda-benda langit. Dia pun menemukan keyakinan teguh bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta. Dalam Surah ar-Rūm/30: 74-77 dikisahkan Ibrahim tidak terpengaruh kepercayaan yang dianut ayahnya (menyembah berhala). Dengan daya pikirnya, Ibrahim mencari Tuhan dengan menganalisis gejala alamiah, mulai dari melihat bintang di langit, bulan yang bercahaya, dan matahari yang bersinar. Kesimpulannya, Allah-lah Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, bukan benda-benda langit yang disaksikan.

Kisah-kisah Al-Qur'an juga memberikan pengaruh signifikan terhadap aspek psikis manusia, terutama yang beriman.²⁰ Kisah-kisah Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya keteguhan jiwa dalam menghadapi kekecewaan, kekhawatiran ketika ditimpa ujian, keteguhan hati akan keimanan kepada Allah, kepercayaan pada janji-Nya, dan keyakinan akan realisasinya.

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) kamu bersedih hati karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (Al-Qaṣaṣ/28: 7-13).

Ayat di atas menginformasikan dua berita, dua perintah, dua larangan, serta dua kabar gembira dengan perpaduan yang harmonis dan menyentuh. Dua berita itu adalah "Kami ilhamkan kepada ibu Musa" dan "apabila kamu khawatir terhadapnya". Dua perintah itu adalah "susuilah dia" dan "jatuhkan (hanyutkanlah) dia ke sungai". Dua larangan itu adalah "janganlah khawatir" dan "janganlah bersedih hati". Dua kabar gembira itu adalah "sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu" dan "menjadikannya salah seorang rasul". Bagi ibunda Musa, Allah tidak hanya menjamin kelangsungan hidup anak laki-lakinya, tetapi ia juga menjamin kembalinya Musa kepadanya untuk tetap hidup, tumbuh, dan menjadi seorang nabi.

Allah memberikan ilham kepada ibunda Musa untuk berbuat demikian demi kepentingan dan keselamatan anak laki-lakinya dari kejahatan raja zalim. Allah juga menunjukkan kepada sang ibu cara

²⁰ Siti Chamamah Soeratno, *op. cit.*, hlm. 330.

aman untuk dapat memelihara anaknya, meski penyampaiannya penuh isyarat. Hati seorang ibu pasti sedih melakukan hal tersebut pada anaknya. Namun, karena keteguhan dan keyakinan akan janji Allah, perasaan ibunda Musa tenang, terhindar dari kesedihan dan ketakutan.

Mannā' Khalīl Qaṭṭān menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak diragukan lagi dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Hal ini mengindikasikan bahwa kisah (narasi) dalam proses pendidikan bisa menjadi metode alternatif yang efektif, menggantikan metode *talqin* dan ceramah. Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita, memperhatikan kisah, dan segera menyerapnya, kemudian meniru dan mengisahkan kembali.²¹ Fitrah kejiwaan ini sudah seharusnya dimanfaatkan oleh para pendidik dalam lapangan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang merupakan inti pengajaran dan fundamen pendidikan.

Dalam proses pendidikan, pengajaran kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkontribusi positif dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Selain materi kisahnya secara impulsif mampu menarik perhatian dan minat, pesannya juga menstimulasi peserta didik untuk meningkatkan daya pikir dan imajinasi. Tidak hanya kognitif, ranah afektif dan psikomotorik mereka terbentuk secara efektif.²²

Dalam aspek kognitif, kisah-kisah Al-Qur'an memberikan informasi berupa pengetahuan atau pelajaran tentang materi cerita (sejarah nabi dan kaumnya, kisah orang saleh, dan beragam cerita lainnya). Pengetahuan ini akan melatih daya kreativitas anak didik dalam berpikir kritis, realistik, analitis, dan analogis.

Dalam aspek afektif, kisah-kisah Al-Qur'an memberikan kontribusi positif berupa implikasi psikis bagi pembentukan kepribadian dan sikap pada peserta didik. Sedang dalam aspek psikomotorik, kisah-kisah Al-Qur'an berkorelasi positif terhadap perubahan perilaku hidup sehari-hari. Ini tentunya sesuai dengan pesan yang terkandung dalam sebuah cerita. Melalui pemahaman ide cerita, penerimaan pesan, serta pengimplementasian dalam perubahan sikap, nilai-nilai pendidikan mewujudkan hingga menjadi suatu kebiasaan dan pengalaman hidup.

²¹ Mannā' Khalīl Qaṭṭān, *op. cit.*, hlm. 441.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 170-171

Salah satu kisah Al-Qur'an yang sarat dengan pesan pendidikan adalah kisah nasehat Luqman al-Hakim,²³ seorang tokoh saleh, kepada anak-anaknya, sebagaimana diabadikan dalam Surah Luqmān/31: 12-19. Kisah ini secara berurutan mengandung pesan tentang konsep tauhid, proses perkembangan manusia, penghormatan terhadap jasa ibu yang telah melahirkan, penghargaan kepada kedua orang tua, kebesaran kekuasaan Allah, kewajiban menjalankan ibadah salat, amar makruf nahi munkar, bersabar, tidak boleh sombong, dan etika pergaulan masyarakat. Kisah ini secara esensial sarat dengan filosofi pendidikan bagi manusia, karena memuat berbagai macam dimensi, baik yang bersifat sakral maupun profan, spiritual maupun material, serta esoteris maupun eksoteris.

Kisah-kisah Al-Qur'an merupakan lahan subur bagi suksesnya tugas pendidik. Kisah-kisah yang ada membekali pendidik dengan konsep pendidikan berikut aplikasinya. Konsep yang bersumber dari dimensi historis-filosofis kisah umat terdahulu, sunatullah dalam kehidupan masyarakat, dan hal ihwal berbagai bangsa. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Al-Qur'an dengan metode yang baik dan dengan mengaplikasikan *uslūb* bahasa (gaya bahasa) yang sesuai dengan tingkat nalar peserta didik.

Sejumlah kisah keagamaan telah disusun oleh Sayid Qutub dan as-Sahrar. Keduanya telah berhasil memberi bekal yang bermanfaat bagi peserta didik secara gemilang. Termasuk juga karya-karya al-Jarim yang terkenal lihai dalam menggunakan gaya bahasa yang indah ketika menyuguhkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.²⁴

²³ Para ulama menjelaskan jati diri Luqman al-Hakim secara beragam. Menurut Imam as-Suyūfī, Luqmān adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsy Najr. Ia bekerja sebagai tukang kayu bertubuh kecil, berhidung mancung, pandai bersilat lidah, dan berkaki lebar. Allah memberikan hikmah kepadanya, tetapi bukan kenabian. Ia juga termasuk pemuka di negeri Sudan. (Shalah al-Khalidi, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, hlm. 133). Sementara al-Bagawi menjelaskan bahwa Allah memberikan hikmah kepada Luqman berupa akal, ilmu, dan amal. (Al-Bagawi, *Tafsir al-Bagawi*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1993, juz III, hlm. 423). Sedang menurut al-Waqidi, Luqman adalah seorang hakim pada bangsa Israel. Konsensus sebagian besar ulama berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hakim, bukan nabi. Kecuali pendapat satu orang, Ikrimah, bahwa Luqman adalah seorang nabi. (Al-Bagawi, *ibid*, hlm. 423)

²⁴ Mannā' Khalīl Qaṭṭān, *op. cit.*, hlm. 441.

Tidak hanya peserta didik dalam pengertian sempit, diseminasi nilai-nilai edukatif dalam kisah-kisah Al-Qur'an juga berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Kisah Zulkarnain dan Khidir misalnya, berkembang dan “melegenda” di kalangan masyarakat. Kedua tokoh ini digambarkan sebagai manusia super yang *omniscience* dan *omnipresence*. Kepopulerannya, baik dalam dunia *folklore* maupun dalam dunia sufi, telah melahirkan banyak legenda baik dalam tradisi umum maupun dalam tradisi Nusantara, terutama menyangkut tokoh Khidir.²⁵

Kisah-kisah Al-Qur'an juga menggambarkan bahwa manusia telah ditakdirkan untuk tumbuh dan berkembang melalui proses dialektis dan interaktif dengan lingkungannya sehingga fitrah yang merupakan potensi dasar hidupnya dapat berkembang wajar setahap demi setahap menuju tujuannya yang tetap.²⁶ Tanpa terjalannya interaksi, potensi manusia tidak akan dapat berkembang dengan sendirinya. Potensi kemanusiaan akan bergerak terus-menerus sesuai pengaruh yang didatangkan kepadanya. Intensitas pengaruh itu akan sangat bervariasi sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang diperoleh. Dalam proses inilah, manusia berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu lainnya serta lingkungan sekitarnya dengan berorientasi pada nilai-nilai manusia yang esensial bagi pengembangan kualitas pribadi.

Kualitas pribadi tiap individu berbeda-beda, meski berasal dari satu keturunan. Inilah salah satu pesan kisah dua putra Adam sebagaimana tergambar dalam Surah al-Mā'idah/5: 27-28. Adalah Qabil dan Habil yang memiliki watak dan karakteristik yang berbeda. Keduanya memiliki keterampilan dan kesenangan yang berbeda. Qabil senang bercocok tanam, memiliki lahan perkebunan yang luas, serta tumbuh-tumbuhan yang segar dan subur, sedangkan Habil gemar menggembala kambing. Suatu hari, Nabi Adam memerintahkan mereka untuk mempersembahkan hasil usahanya, baik peternakan maupun perkebunan, atas nama Allah. Sikap dan respon keduanya berbeda. Jika Qabil mempersembahkan buah-buahan dan sayur-sayuran yang layu hingga kurbannya ditolak, Habil mempersembahkan kambing terbaiknya dengan hati ikhlas hingga kurbannya diterima. Qabil kecewa dan dendam kepada Habil, karena sang ayah tidak menyukai sikapnya. Qabil pun

²⁵ Siti Chamamah Soeratno, *op. cit*, hlm. 341.

²⁶ H.M. Arifin, *op. cit*, hlm. 70.

mengancam akan membunuh Habil. Namun, Habil menjawab ancaman kakaknya dengan berkata, “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku untuk membunuhmu.”²⁷

Kisah di atas memiliki pesan edukatif yang dalam melalui gambaran dua sosok individu yang berbeda watak dan karakter. Meskipun hidup bersama dalam satu keluarga, saling berinteraksi, pengaruh-mempengaruhi, namun perbedaan tetap muncul, sesuai dengan kualitas kepribadian masing-masing. Individu yang beriman dan bertakwa memiliki hati mulia, ikhlas, memberikan harta terbaik yang dimilikinya, memiliki bahasa yang santun, baik budi pekertinya, serta membalas kezaliman dengan maaf dan kebaikan. Sedangkan individu yang menuruti hawa nafsu, mudah terkalahkan oleh bujukan setan yang membisikkan dan mengantarkan kepada kesesatan dan kejahatan, sehingga muncul sifat takabur, tamak, iri dan dengki yang dapat memecah tali persaudaraan.

Penutup

Dari penjelasan mengenai fungsi dan hakikat kisah dalam Al-Qur'an serta implikasinya dalam proses pendidikan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan refleksi sejarah masa lalu umat manusia yang dapat diambil pelajaran oleh umat sesudahnya. *Kedua*, secara faktual, kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang nyata, berdasarkan wahyu yang mempunyai kebenaran universal. *Ketiga*, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai kandungan berupa filosofi pendidikan yang bermanfaat bagi manusia. *Keempat*, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dianggap sebagai metode pendidikan yang efektif dalam transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai keislaman.[]

²⁷ Ṣalāḥ al-Khālidi, *op. cit.*, jilid 3, hlm. 87-94.

Daftar Pustaka

- Al-Djamaly, M. Faḍil, *Naḥwa Tarbiyyatin Mu'minatin*, Tunis: asy-Syirkah at-Tunīsiyyah lit-Tauzī', t.th.
- al-Bagāwī asy-Syāfi'ī, Abi Muhammad al-Husain bin Mas'ūd al-Farra', *Tafsīr al-Bagāwī al-Musamma Ma'ālim at-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1993, juz III, t.th.
- Al-Khālidi, Ṣalāḥ, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, jilid I, (Terjemahan dari *Ma'a Qāṣaṣ as-Sābiqīna fī al-Qur'ān*), Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Terjemahan dari *Ushūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālībihā*), Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- At-Tihami, Naqrah, *Sikolajiyat al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān*, Tunis: Asy-Syirkah at-Tunīsiyyah lit-Tauzī', 1874.
- Darajat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Hanafī, *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, t.th.
- Mahrān, Muhammad Bayumi, *Dirāsāt at-Tārikhiyyah min al-Qur'ān al-Karīm*, KSA: Lajnatul-Buhūts wat-Tarjamah, 1980.
- Muhalli, Ahmad Mujaḥ, "Kisah-Kisah Pelipur Lara", dalam Zaini Ahmad (ed), *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*, Yogyakarta: UII, 1999.
- Muhammad Sulaiman, Mustafā, *Al-Qiṣṣat fī al-Qur'ān al-Karīm wa Ṣara Ḥaulahā min Syabbahā war-Radd 'Alaiḥā*, Mesir: Maṭba' al-Amanat, 1994.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: asy-Syirkah al-Muttaḥidah lit-Tauzī', cet. 3, 1973.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Siddiqi, Mazheruddin, *The Qur'anic Concept of History*, India: Adam Publishers, 1994.

Soeratno, Siti Chamamah, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an: Persepsi Masyarakat Indonesia", dalam Zaini Dahman (ed), *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*, Yogyakarta: UII Press, 1999.

Suardi, Dedi, *Fir'aun Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Misaka Galiza, 1999.